

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kedisiplinan belajar sangat penting dalam pendidikan karena berdampak besar pada pembelajaran dan prestasi siswa. Penelitian menunjukkan tingkat pelanggaran disiplin di sekolah, dan penerapan aturan disiplin bertujuan membentuk karakter siswa serta meningkatkan pencapaian akademik. Kedisiplinan siswa memengaruhi efektivitas pembelajaran, memastikan keteraturan dalam aktivitas belajar. Ini mencerminkan tanggung jawab siswa untuk mematuhi aturan, memungkinkan pembelajaran yang baik. Kedisiplinan belajar memengaruhi hasil belajar, sementara suasana kelas yang kondusif berpengaruh pada pencapaian siswa.

Saat ini, terjadi banyak insiden terkait kurangnya kedisiplinan belajar di Indonesia, yang dipengaruhi oleh berbagai situasi dan faktor yang memengaruhi perilaku siswa di berbagai tingkat pendidikan. Perlunya perhatian serius terhadap sistem pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Faktor pemicu masalah kedisiplinan termasuk perkembangan teknologi dan tekanan sosial. Disiplin merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri terhadap aturan.

Di sekolah A, tingkat kedisiplinan belajar siswa rendah terlihat dari kehadiran terlambat yang terjadi sekitar 3-5 kali setiap minggu. Penyebab

rendahnya kedisiplinan belajar siswa melibatkan berbagai faktor seperti lingkungan, kondisi sekolah, motivasi, gaya hidup, pengaruh teman sebaya, dan faktor keluarga. Guru memiliki otoritas untuk memberikan sanksi kepada siswa yang kurang disiplin, seperti teguran, tugas tambahan, atau penurunan nilai, untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam belajar. Di sekolah B, tingkat kedisiplinan yang tinggi mencapai 93% berkat beberapa faktor, termasuk penerapan sanksi non-kekerasan, motivasi untuk meraih prestasi, teladan positif dari guru dan staf sekolah, serta upaya konsisten dalam pembinaan kedisiplinan oleh semua pihak di sekolah. Peran positif orang tua juga berpengaruh dalam menjaga kedisiplinan siswa.

Fenomena kurangnya kedisiplinan belajar terjadi di semua jenjang pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang kompleks. Di MTsN 2 Kota Bandung, misalnya, rendahnya motivasi, kurangnya pemahaman diri, dan kesulitan dalam manajemen waktu menjadi faktor internal utama, sementara lingkungan belajar yang tidak kondusif dan kurangnya dukungan dari orang tua dan guru juga berperan. Kurangnya pemahaman tentang disiplin belajar dapat menyebabkan persepsi bahwa beberapa siswa belum mencapai tingkat disiplin yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh variasi definisi dan pengukuran subjektif disiplin belajar. Persepsi ini dipengaruhi oleh perbedaan persepsi antara guru, siswa, dan orang tua tentang disiplin belajar yang baik.

Dampak dari rendahnya kedisiplinan belajar mencakup penurunan prestasi akademik, kurangnya keterampilan hidup, dan dampak psikologis seperti stres dan rendahnya harga diri. Hal ini tidak hanya memengaruhi individu secara langsung, tetapi juga memiliki implikasi luas di tingkat institusional dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik dan kolaboratif dari berbagai pihak untuk meningkatkan kedisiplinan belajar. Perhatian terhadap fenomena kedisiplinan belajar meningkat, dengan catatan peningkatan situasi seperti ketidakhadiran dalam kegiatan belajar, kurangnya partisipasi dalam upacara bendera, dan kecenderungan untuk tidak mengikuti kegiatan sekolah. Kompleksitas tantangan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan membangun kedisiplinan siswa semakin terlihat. Evaluasi menyeluruh terhadap metode pembelajaran yang diterapkan di berbagai sekolah diperlukan. Pendekatan yang lebih inovatif dan inklusif kemungkinan diperlukan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa selama proses pembelajaran. Pemahaman yang lebih mendalam tentang kebutuhan dan preferensi siswa menjadi kunci dalam merancang strategi pendidikan yang efektif.

Pendidikan memiliki peran krusial dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tujuannya adalah menciptakan generasi penerus yang berkualitas dan mampu beradaptasi dalam kehidupan bersama, berbangsa, dan bernegara. Fokus utama pendidikan saat ini adalah menciptakan sistem dan lingkungan pendidikan nasional yang demokratis dan berkualitas, dengan tujuan memperkuat nilai-nilai etika, kreativitas, inovasi, wawasan

kebangsaan, kecerdasan, kesehatan, kedisiplinan, tanggung jawab, keterampilan, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, semua ini untuk mengembangkan mutu manusia Indonesia.

Berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di kemukakan bahwa fungsi pendidikan bahwa : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan esensial bagi setiap individu yang membantu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Melalui pendidikan, manusia dapat mencapai derajat kemanusiaan dan kemuliaan.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan keterampilan siswa. Pembentukan karakter dan kedisiplinan siswa merupakan faktor penting dalam perkembangan mereka. Diperlukan pendekatan komprehensif dan individual untuk membantu siswa menghadapi tantangan ini. Remaja merupakan individu dalam fase menuju kedewasaan, di mana mereka mulai memahami moral, hubungan antarpribadi, dan mengembangkan bakat mereka. Remaja saat ini

dihadapkan pada tekanan untuk siap mengatasi berbagai rintangan dalam kehidupan dan interaksi sosial. Masa remaja dianggap sebagai periode kritis dalam perkembangan individu, yang menandai transisi dari masa anak-anak ke dewasa dan akan menentukan tingkat kedewasaan mereka di masa mendatang.

Kedisiplinan belajar yang tinggi membantu mengarahkan siswa menuju kesuksesan. Siswa yang mengalami ketidakstabilan emosional seringkali kesulitan mengendalikan diri dan memiliki kesadaran diri, yang dapat mengakibatkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma agama, budaya, dan masyarakat. Ketidaksiplinan siswa dapat mencakup absen dalam kegiatan sekolah hingga meninggalkan lingkungan sekolah tanpa izin. Oleh karena itu, memberikan perhatian serius terhadap pembentukan kedisiplinan pada anak usia sekolah menjadi kunci penting dalam menanamkan nilai-nilai positif yang akan membimbing mereka menuju kedewasaan.

Tindakan ketidaksiplinan siswa, seperti absen dalam upacara bendera, absen dari kegiatan belajar, atau bahkan berdampak pada kegiatan bolos sekolah, adalah gejala yang harus diidentifikasi dan ditanggapi dengan cepat. Melalui kerjasama antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar, dapat diciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan kedisiplinan siswa, memastikan bahwa mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berkomitmen pada nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Maraknya kasus ketidakdisiplinan di sekolah, maka pihak sekolah mengadakan bimbingan kelompok sebagai upaya memberikan pendekatan secara kolektif kepada siswa yang mungkin menghadapi kesulitan dalam hal kedisiplinan. Pendekatan ini melibatkan sekelompok siswa untuk menerima panduan dan pembinaan terkait dengan kedisiplinan. Dalam kerangka ini, guru atau konselor dapat menyampaikan informasi, norma, dan aturan terkait kedisiplinan secara bersama-sama kepada kelompok siswa tersebut. Melalui sesi konseling, siswa dapat berinteraksi secara pribadi dengan konselor, membahas isu-isu yang mungkin memengaruhi perilaku mereka, dan mencari solusi yang sesuai. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada sanksi atau hukuman, tetapi juga pada pengembangan pemahaman diri, peningkatan kontrol diri, dan pembentukan sikap yang positif terhadap pembelajaran (Amra, 2022).

Bimbingan dan Konseling menitikberatkan pada pendekatan preventif dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, peran bimbingan diharapkan aktif, kreatif, dan konstruktif. Tugas pokok guru bimbingan konseling adalah untuk mengembangkan potensi siswa serta membantu mereka dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Salah satu bentuk pelayanan Bimbingan adalah melalui layanan Bimbingan Kelompok. Bimbingan kelompok adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam konteks kelompok. Ini mencakup penyampaian informasi serta aktivitas diskusi kelompok yang membahas masalah-masalah terkait pendidikan, karier, kepribadian, dan interaksi sosial.

Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bandung, yang menjadi fokus penelitian, memiliki program layanan informasi terkait dengan kedisiplinan siswa. Temuan penulis menunjukkan adanya beberapa masalah di sekolah ini, salah satunya terkait dengan isu-isu kedisiplinan siswa, seperti rendahnya motivasi belajar, ketidakikutsertaan dalam upacara bendera, dan adanya siswa yang memiliki panjang rambut di luar ketentuan yang ditetapkan. Temuan ini menunjukkan adanya permasalahan yang perlu ditangani dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di lingkungan Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bandung.

Hasil survey awal yang dilakukan di MTsN 2 Kota Bandung rata-rata siswa kurang memiliki kedisiplinan. Berdasarkan latar belakang di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan cara Meningkatkan Kedisiplinan siswa melalui penerapan Layanan Bimbingan Kelompok, penelitian ini difokuskan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Kota Bandung dalam rangkaian penelitian ini.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu: Peran guru BK dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui layanan Bimbingan Klasikal.

1. Bagaimana Strategi MTsN 2 Kota Bandung Meningkatkan Kedisiplinan Belajar ?

2. Bagaimana Teknik Guru BK dalam memberikan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar di MTsN 2 Kota Bandung ?
3. Bagaimana hasil yang telah dicapai dari Implementasi Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di MTsN 2 Kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari fokus penelitian dan pertanyaan penelitian yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Menyusun Strategi MTsN 2 Kota Bandung Meningkatkan Kedisiplinan Belajar.
2. Untuk Menerapkan Teknik yang Digunakan Guru BK dalam memberikan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar di MTsN 2 Kota Bandung.
3. Untuk Menunjukkan hasil yang telah dicapai dari Implementasi Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar di MTsN 2 Kota Bandung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara Akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna untuk banyak pihak, khususnya bermanfaat dalam dunia Bimbingan dan Konseling Islam, terutama dalam bidang konseling serta memperoleh gambaran nyata



yang berkenaan dengan layanan bimbingan klasikal sebagai peningkatan kedisiplinan siswa. Selain itu hasil penelitian juga berguna sebagai pengetahuan dalam konteks pembelajaran di bidang pendidikan, memberikan pencerahan yang bermanfaat untuk perencanaan masa depan.

## 2. Secara Praktis

Penelitian diharapkan dapat berguna bagi Lembaga Pendidikan khususnya MTsN 2 Kota Bandung agar dapat meningkatkan kedisiplinan diri siswa menjadi lebih baik. Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat memberi manfaat bagi Lembaga Pendidikan MTsN 2 Kota Bandung yang dijadikan tempat penelitian. Hasil studi ini diharapkan dapat membantu lembaga sekolah untuk mengoptimalkan layanan konseling. Mengidentifikasi peran konseling individu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa memungkinkan penyempurnaan strategi dan pendekatan konseling yang sesuai.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Landasan Teori

Menurut Frank W. Miller (1968), bimbingan didefinisikan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang diperlukan agar dapat menyesuaikan diri secara efektif dan optimal di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dewa Kentut Sukardi, di sisi lain, mengartikan bimbingan sebagai proses kontinyu dan sistematis dalam memberikan dukungan kepada

individu atau kelompok individu oleh seorang guru pembimbing, dengan tujuan agar mereka menjadi mandiri dalam pengembangan pribadi.

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang oleh seorang yang ahli, namun pemahaman tentang konsep tersebut tidaklah begitu sederhana. Definisi bimbingan formal telah dikaji oleh para ahli setidaknya sejak awal abad ke-20, dimulai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak saat itu, konsep bimbingan telah berkembang sejalan dengan perkembangan layanan bimbingan, menjadi pekerjaan khusus yang dijalankan oleh para praktisi dan ahli di bidangnya. Definisi-definisi bimbingan yang diajukan oleh para ahli saling melengkapi satu sama lain, mengikuti evolusi dan kompleksitas pelayanan bimbingan. Jadi, bimbingan adalah suatu proses interaktif yang melibatkan bantuan dan panduan dari pihak yang lebih berpengalaman atau ahli kepada individu yang membutuhkan bimbingan. Tujuan dari bimbingan ini dapat melibatkan pengembangan potensi, penyelesaian masalah, penyesuaian diri, dan peningkatan kualitas hidup individu dalam berbagai aspek kehidupan (Anas Salahudin, 2010 : 13).

Bimbingan Kelompok adalah salah satu bentuk layanan Bimbingan dan Konseling yang disediakan oleh guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor kepada sekelompok peserta didik. Tujuan utama dari bimbingan kelompok adalah untuk memungkinkan konselor memahami peserta didik secara lebih mendalam dan mengidentifikasi masalah yang

dihadapi oleh mereka (Anden Agung Nugroho, 2019:50). Bimbingan kelompok digunakan sebagai langkah pencegahan terhadap potensi masalah perkembangan, yang mencakup penyampaian informasi terkait pendidikan, pekerjaan, aspek personal, dan sosial. Teori yang dipakai dalam Bimbingan Kelompok ini yaitu Teori Kognitif-Behavioral, Dalam konteks bimbingan kelompok, teori Kognitif-Behavioral menyoroti signifikansi keterkaitan antara pikiran, emosi, dan tindakan individu. Pendekatan ini mengakui bahwa cara individu berpikir dan keyakinan yang mereka miliki dapat berdampak pada perilaku mereka. Oleh karena itu, dalam hal kedisiplinan, pendekatan Kognitif-Behavioral dapat dimanfaatkan untuk membantu individu memahami dan mengubah pola pikir yang menjadi dasar dari perilaku tidak disiplin (Hajir Tajiri, 2012 : 5).

Pelaksanaan bimbingan kelompok dilakukan melalui pendekatan pengajaran yang sistematis di dalam ruang kelas atau ruang bimbingan, partisipan dalam bimbingan kelompok dapat berbeda-beda tergantung pada konteks dan tujuan bimbingan tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan pemahaman diri dan orang lain, serta mengubah sikap siswa. Pendekatan ini melibatkan penggunaan berbagai media dan dinamika kelompok untuk mencapai hasil yang diinginkan. Karena diberikan di dalam setting kelas, maka bimbingan klasikal umumnya disampaikan dengan menggunakan metode yang menyerupai

pembelajaran. Dengan demikian, sebagaimana penjelasan ayat Al-Quran surah Al-Mujadalah ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Departemen Agama RI Al-Quran dan terjemahannya, 2012:442).

Wahbah Zuhailly menyiratkan dalam penafsirannya bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Allah Swt. akan meninggikan posisi orang Mukmin, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat, sejalan dengan tingkat pengetahuannya, terutama dalam hal mendapatkan beberapa derajat kemuliaan dan karamah yang tinggi di dunia, serta pahala di akhirat bagi para ulama. Oleh karena itu, salah satu keunggulan bagi individu yang memiliki ilmu pengetahuan adalah Allah akan meningkatkan derajat mereka.

Layanan bimbingan ini bertujuan agar setiap individu yang menerima layanan dapat memberikan arahan dan memiliki pandangan pribadi terhadap kehidupannya. Secara umum, tujuan dari layanan bimbingan kelompok adalah memberikan bantuan kepada siswa untuk memahami diri mereka sendiri, membantu siswa dalam mencapai keseimbangan antara pikiran, perasaan, dan perilaku, serta mendukung

siswa dalam meningkatkan aspek pribadi, sosial, pembelajaran, dan karir mereka.

Bimbingan kelompok secara konseptual dirasa cukup efektif untuk kedisiplinan siswa karena melibatkan interaksi langsung antara konselor atau guru Bimbingan dan Konseling. Pendekatan ini memungkinkan konselor untuk memberikan panduan secara langsung kepada seluruh siswa dalam hal kedisiplinan, dengan tujuan meningkatkan pemahaman mereka terhadap norma-norma sekolah, aturan, dan tata tertib yang berlaku. Dalam konteks ini, bimbingan kelompok juga menciptakan peluang bagi konselor untuk mendeteksi dini potensi masalah kedisiplinan dan memberikan solusi yang tepat. Melalui sesi ini, siswa dapat memahami konsekuensi dari perilaku tidak disiplin dan mendapatkan dorongan positif untuk mengubah atau meningkatkan perilaku mereka.

Seiring waktu, istilah disiplin sering digunakan dengan tidak tepat, bahkan sering disamakan dengan hukuman. Dari segi terminologi, disiplin didefinisikan sebagai kepatuhan, ketaatan, atau ketertiban. Disiplin adalah suatu keadaan yang terbentuk melalui serangkaian perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban. Proses ini membuat seseorang memiliki pemahaman tentang apa yang seharusnya dilakukan, yang diwajibkan, yang diperbolehkan, dan yang sebaiknya dihindari (karena melanggar aturan). Bagi individu yang memiliki disiplin, konsep ini telah melekat

dalam dirinya, sehingga sikap atau tindakan yang dilakukan bukanlah beban, melainkan sebaliknya, ketidakpatuhan akan memberikan beban pada dirinya. Nilai-nilai kepatuhan menjadi integral dalam perilaku sehari-hari, membentuk pola hidup yang tercermin dalam tindakan tanpa dianggap sebagai hal yang memberatkan. Jadi, disiplin tidak hanya sekadar norma yang diikuti, melainkan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari cara hidup seseorang. Meningkatkan pemahaman siswa dapat dimulai dengan memberi kesadaran kepada mereka mengenai pentingnya disiplin di sekolah. Upaya yang dilakukan oleh konselor untuk memberikan pemahaman kepada siswa agar patuh terhadap disiplin dapat dilaksanakan melalui penyelenggaraan layanan yang beragam, baik dalam bentuk dan format, dengan tujuan menjelaskan konsep disiplin, signifikansi ketaatan terhadap aturan, dan manfaat dari mematuhi disiplin. Dalam Al-Quran diterangkan tentang disiplin dalam surat An-Nisa ayat 59 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ - وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ

فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ - وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ - ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ

تَأْوِيل

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (Departemen Agama RI. Al-Quran & Terjemahannya, 2012:176)

Ayat tersebut secara tegas menyatakan bahwa setiap individu memiliki kewajiban untuk mematuhi dan tunduk kepada para pemimpin. Dalam konteks pembelajaran, pemimpin yang dimaksudkan adalah guru, yang berperan sebagai contoh teladan bagi siswa sehingga mendapat penghargaan dan penghormatan dari mereka. Sikap ini diharapkan mampu memotivasi siswa agar patuh terhadap setiap petunjuk dan perintah guru. Surat tersebut dengan jelas menegaskan bahwa Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menjalani kehidupan dengan kedisiplinan. Kedisiplinan dianggap penting karena melalui kedisiplinan, kehidupan dapat diatur dengan baik. Sebaliknya, kurangnya kedisiplinan dapat menyebabkan kehancuran dan kekacauan dalam hidup.

Menurut (Wantah, 2015:140) Kedisiplinan belajar merupakan metode untuk mendukung perkembangan pengendalian diri anak selama proses belajar-mengajar. Dengan adanya kedisiplinan, anak mendapatkan suatu panduan untuk memperbaiki perilaku yang tidak tepat. Selain itu, kedisiplinan membantu anak merasakan kepuasan melalui kesetiaan dan ketaatannya, serta mengajarkan keteraturan berpikir. Dalam konteks karakter bangsa, kedisiplinan didefinisikan sebagai tindakan yang mencerminkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Kedisiplinan merupakan keadaan atau perilaku yang tercermin dalam serangkaian tindakan,

mencerminkan nilai-nilai seperti ketaatan, kepatuhan, keteraturan, dan ketertiban. Disiplin membantu individu memahami dan membedakan tindakan yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, dan yang tidak seharusnya dilakukan.

## 2. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka konseptual sebagai berikut :





## **F. Langkah-langkah Penelitian**

### 1. Lokasi Penelitian

Tempat yang akan menjadi lokasi penelitian ini dilaksanakan di MTsN 2 Kota Bandung, Jl. Antapani No. 78, Antapani Kulon, Kec. Antapani, Kota Bandung Prov. Jawa Barat. MTsN ini merupakan MTsN terbaik di Kota Bandung. Adapun peneliti menentukan tempat tersebut dengan alasan karena adanya indikasi kurangnya sikap disiplin pada siswa di MTsN 2 Kota Bandung. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menerapkan layanan bimbingan klasikal seputar meningkatkan kedisiplinan siswa.

### 2. Paradigma

Dalam penelitian ini penulis menggunakan paradigma Konstruktivisme dengan pendekatan interpretif (fenomenologis). Paradigma penelitian merujuk pada kerangka atau pola pikir yang menentukan cara pandang seorang peneliti terhadap fakta yang ada. Dalam penelitian ini, digunakan paradigma konstruktivisme.

Paradigma konstruktivis memandang kenyataan sebagai sesuatu yang ada, namun realitasnya bersifat kompleks dan memiliki makna yang berbeda bagi setiap individu karena perbedaan pengalaman, preferensi, pendidikan, dan lingkungan sosial masing-masing orang. Dalam rangka penerapan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan siswa, digunakan paradigma konstruktivisme untuk mendorong siswa agar berperan aktif dalam membangun pemahaman

dan pengetahuan mereka sendiri. Dalam perspektif konstruktivisme, siswa dianggap sebagai individu yang aktif dalam proses pembentukan pemahaman mereka dan pengetahuan mengenai dunia sekitarnya melalui pengalaman langsung.

### 3. Pendekatan

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah subjektif fenomenologis. Pendekatan fenomenologi merupakan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk menggali makna bersama yang menjadi inti dari suatu konsep atau fenomena yang dialami secara sadar dan individual oleh sekelompok individu dalam kehidupan mereka. Penelitian kualitatif memang menekankan pengertian mendalam tentang fenomena dari sudut pandang individu yang terlibat secara langsung. Hal ini memerlukan peneliti untuk benar-benar meresapi dan memahami konteks serta pengalaman yang dialami oleh partisipan penelitian. Dengan memperdalam diri dalam pengetahuan terkait masalah yang akan diteliti, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam dan akurat tentang bagaimana fenomena tersebut terjadi dan memengaruhi individu yang terlibat. Ini juga membantu dalam membangun hubungan yang kuat antara peneliti dan partisipan, serta memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan sensitivitas dan integritas yang tepat. Maka, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

#### 4. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memilih metode tersebut karena peneliti berupaya untuk menguraikan proses pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan bertujuan untuk menjelaskan hasil yang diperoleh dari Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar.

#### 5. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk tipe data kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan berbagai aspek dari pelaksanaan layanan bimbingan kelompok guna meningkatkan kedisiplinan belajar di MTsN 2 Kota Bandung. Data kualitatif ini mencakup pencatatan peneliti berupa fakta-fakta yang dikemukakan di lapangan terkait dengan tiga fokus penelitian: strategi yang diterapkan oleh MTsN 2 Kota Bandung untuk meningkatkan kedisiplinan belajar, teknik yang digunakan oleh guru BK dalam memberikan layanan bimbingan kelompok, dan hasil yang dicapai dari implementasi bimbingan kelompok. Dengan demikian, data ini akan memberikan gambaran mendalam tentang efektivitas dan proses bimbingan kelompok dalam konteks kedisiplinan belajar di sekolah tersebut.

## 6. Sumber Data

Untuk mendapatkan data-data penelitian, peneliti membutuhkan dua sumber, meliputi data primer dan data sekunder, Adapun penjelasan dari data primer dan sekunder akan peneliti sampaikan sebagai berikut :

### a. Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. bahwa sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Sumber data primer dilakukan dengan wawancara ke guru BK dan Siswa yang mengikuti bimbingan kelompok.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada dan data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku referensi, jurnal penelitian, internet dan lain – lain (Melda Yanti, 2022:121). Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya. Sedangkan pada data sekunder diperoleh dari berbagai referensi dan literatur seperti, buku, artikel, jurnal, skripsi dan

administrasi MTsN 2 Bandung yang relevan mengenai layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yang mendukung dalam proses penelitian ini.

## 7. Informan atau Unit Analisis

### a. Informan

Informan dalam konteks penelitian adalah individu yang memiliki peran sebagai sumber informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Fungsinya adalah memberikan informasi yang relevan agar penelitian dapat memperoleh wawasan yang komprehensif dalam waktu yang relatif singkat (Basrowi dan Suwandi, 2008: 86). Selain itu, informan juga berperan sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian untuk melakukan cross check data. Arikunto menjelaskan informan sebagai seseorang yang memberikan informasi. Dalam pemilihan informan, pertimbangan dilakukan dengan memperhatikan keterkaitannya dengan teori yang dikaji dalam penelitian ini, dan informan tersebut telah memiliki interaksi langsung dengan pustakawan yang bertugas di bagian sirkulasi. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah Guru BK dan Siswa yang mengikuti bimbingan kelompok.

### b. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan sumber data dengan menggunakan Teknik purposif sampling. Dalam penerapan metode purposive sampling, peneliti secara sengaja memilih informan berdasarkan karakteristik

atau kriteria tertentu yang dianggap memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Kriteria untuk menjadi sampel data atau informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti menentukan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, yang dapat mencakup karakteristik, pengalaman, atau pengetahuan yang dianggap penting untuk memahami implementasi bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTsN 2 Kota Bandung.
- 2) Tiap informan yang dipilih diharapkan mampu memberikan kontribusi wawasan yang penting terkait pelaksanaan bimbingan kelompok dan pengaruhnya pada kedisiplinan siswa. Seleksi informan dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan penelitian.
  - a) Unit Analisis

Dalam perspektif (Morissan 2017:166), unit analisis merujuk pada segala aspek yang diselidiki untuk memperoleh gambaran singkat tentang totalitas unit yang dianalisis. Unit analisis dapat mencakup individu, objek, atau peristiwa seperti kegiatan individu atau kelompok orang yang menjadi subjek penelitian. Di dalam penelitian ini yaitu mengenai bagaimana layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan siswa MTsN 2 Kota Bandung. Selanjutnya, bagaimana proses pelaksanaan

kegiatan tersebut dilakukan dan apa hasil yang telah diperoleh dari pelaksanaan tersebut.

## 8. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Menurut S. Margono, observasi adalah tindakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap gejala yang terlihat pada objek penelitian di tempat kejadian atau saat peristiwa berlangsung. Observasi dipilih sebagai metode karena kemampuannya untuk menangkap dan mencatat fenomena secara langsung dalam situasi nyata tanpa memerlukan biaya besar. Dengan menggunakan teknik observasi, peneliti dapat melihat dan mendokumentasikan strategi yang diterapkan MTsN 2 Kota Bandung dalam meningkatkan kedisiplinan belajar, teknik yang diterapkan oleh guru BK dalam layanan bimbingan kelompok, serta hasil yang dicapai dari implementasi bimbingan kelompok secara langsung.

Observasi ini bertujuan untuk memahami secara lebih rinci tentang pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dan dampaknya terhadap kedisiplinan peserta didik kelas VII di MTsN 2 Kota Bandung. Alasan utama memilih teknik observasi adalah untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai bagaimana layanan bimbingan kelompok

diimplementasikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa dalam kondisi nyata di lapangan.

b. Wawancara

Menurut Kriyantono, wawancara dapat diartikan sebagai sebuah percakapan antara peneliti, yang berusaha memperoleh informasi, dan informan, yang diasumsikan memiliki informasi penting tentang suatu objek. Jadi Wawancara merupakan Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada responden, yang terdiri dari guru BK, Kepala Madrasah, Wali Kelas dan Siswa, yang kemudian dijawab secara langsung oleh mereka. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai implementasi layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan belajar. Alasan menggunakan wawancara dalam penelitian ini adalah karena wawancara merupakan salah satu instrumen yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, dengan tujuan utama untuk memperoleh data yang mendalam dan rinci.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen dan agenda lainnya. Dengan dilaksanakannya penelitian mengenai layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTsN 2 Bandung ini, peneliti



akan menggunakan bantuan data maupun gambar yang berhubungan dengan layanan bimbingan klasikal dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

#### 9. Teknik Keabsahan Data

Dalam Teknik penentuan keabsahan data, penulis menggunakan teknik Triangulasi. (Sugiyono, 2015:83), triangulasi data adalah suatu metode pengumpulan data yang mengombinasikan informasi dari berbagai sumber dan data yang sudah ada. Sementara itu, Wijaya (2018:120-121) menjelaskan bahwa triangulasi data merupakan teknik untuk memverifikasi data melalui pendekatan yang bervariasi, menggunakan sumber-sumber yang berbeda, dan dilakukan pada waktu-waktu yang berbeda pula. Oleh karena itu, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi data. Triangulasi sumber data melibatkan pencarian validitas suatu informasi dengan menggunakan berbagai sumber data, seperti observasi, wawancara, serta dokumen dan arsip.

Selain triangulasi sumber data, penelitian ini juga menerapkan triangulasi metode. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data yang diperoleh melalui metode yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif ini, yang dilaksanakan dari tanggal 28 Mei 2024 hingga 15 Juli 2024 peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai implementasi bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Wawancara dilakukan dengan Kepala Madrasah, guru BK, wali kelas dan siswa yang terlibat dalam program bimbingan kelompok. Observasi langsung dilakukan terhadap pelaksanaan sesi bimbingan kelompok, sementara analisis dokumen mencakup pemeriksaan rencana pelaksanaan layanan, catatan hasil bimbingan, dan dokumen terkait lainnya. Masing-masing metode ini menghasilkan data yang berbeda, yang selanjutnya memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, yaitu efektivitas bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di MTsN 2 Kota Bandung.

Triangulasi teori juga diterapkan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan beberapa perspektif teoritis untuk menginterpretasikan satu set data. Teori-teori yang digunakan mencakup teori bimbingan kelompok dan teori kedisiplinan siswa. Dengan membandingkan hasil analisis menggunakan berbagai perspektif teoritis ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif tentang bagaimana bimbingan kelompok dapat meningkatkan kedisiplinan siswa di MTsN 2 Kota Bandung. Pendekatan multi-teori ini juga membantu dalam mengidentifikasi berbagai faktor yang mungkin mempengaruhi efektivitas bimbingan kelompok dalam konteks penelitian ini.

#### 10. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara,

catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data adalah langkah-langkah sistematis dalam menyusun data yang diperoleh dari observasi, wawancara, catatan lapangan, dan sumber lainnya di MTsN 2 Kota Bandung. Proses ini melibatkan klarifikasi data ke dalam kategori tertentu dan penjabaran yang sistematis untuk membentuk kesimpulan yang mudah dipahami. Hasil analisis data ini bermanfaat untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti melakukan analisis data melalui tiga langkah, yakni reduksi data, menyajikan atau menampilkan data, dan menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi, dengan rincian sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data mencakup rangkuman, pemilihan elemen-esensial, pemberian fokus pada aspek yang krusial, pencarian pola, dan penghilangan yang tidak diperlukan. Peneliti melakukan reduksi data guna menghasilkan catatan inti dari informasi yang ditemukan selama eksplorasi data. Tujuan penelitian tidak hanya terbatas pada penyederhanaan data, melainkan juga memastikan bahwa data yang diolah sesuai dengan fokus penelitian. Hasil wawancara disusun dalam format tulisan yang sesuai.

b. Penyajian Data

Tahap selanjutnya adalah penyajian data, di mana dalam penelitian kualitatif, pengungkapan ini disampaikan melalui uraian singkat, bagan, keterkaitan antar kategori, diagram alir, dan sejenisnya. Dengan cara ini, data dapat diorganisir dalam pola hubungan, memudahkan pemahaman.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah akhir dalam proses analisis data adalah membuat kesimpulan. Ini berarti bahwa data yang diajukan pada tahap awal akan diperkuat oleh bukti-bukti yang valid yang muncul selama pengumpulan data berikutnya. Sehingga, kesimpulan akhir yang dihasilkan akan menjadi suatu simpulan yang kredibel